

Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21

Irfan Hania¹, Suteja²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, ²IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

irfanhania0@gmail.com¹, ibnupakar@gmail.com²

Article Info

Received:

22-11-2021

Revised:

30-11-2021

Approved:

10-12-2021

Keywords:

Pendidikan Islam,
Al-Ghazali, Ibn
Rusyd, Relevansi
Abad-21

 OPEN ACCESS

Abstract: This paper elucidates the contrasting viewpoints of two renowned figures in Islamic philosophy, Al-Ghazali and Ibn Rushd, concerning the concept of the universe, sources of knowledge, and education. The research methodology involves a comprehensive literature analysis to understand the arguments and perspectives of both scholars. The findings reveal that Al-Ghazali leans towards prioritizing religiosity and Sufistic elements in education, whereas Ibn Rushd emphasizes rationality and intellectual growth. These approaches significantly influence contemporary Islamic educational paradigms, particularly in the context of curriculum and the role of knowledge. Limitations of this study include its confined scope to the two figures and a lack of empirical data. Future research should involve empirical studies to comprehend the implementation and impact of these perspectives in contemporary Islamic education. This study holds significant implications for educational policymakers, curriculum designers, and educators involved in Islamic.

Abstrak: Tulisan ini memaparkan perbedaan pandangan dua tokoh terkenal dalam filsafat Islam, Al-Ghazali dan Ibn Rusyd, terhadap konsep alam semesta, sumber pengetahuan, dan pendidikan. Metodologi penelitian ini melibatkan analisis literatur yang mendalam untuk memahami argumen dan perspektif kedua tokoh ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali cenderung memprioritaskan keberagamaan dan sufistik dalam pendidikan, sementara Ibn Rusyd menekankan rasionalitas dan pertumbuhan intelektual. Kedua pendekatan ini mempengaruhi paradigma pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks kurikulum dan peran pengetahuan. Limitasi dari penelitian ini melibatkan ruang lingkup studi yang terbatas pada dua tokoh dan kurangnya data empiris. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya kajian empiris untuk memahami implementasi dan dampak dari perspektif ini dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini berdampak penting pada pembuat kebijakan pendidikan, desainer kurikulum, dan edukator yang terlibat dalam pendidikan Islam.

1. Pendahuluan

Kehadiran konsep pendidikan Islam saat ini sangat diharapkan mampu memberikan solusi bagi ummat Islam yang sedang berupaya keras mempertahankan jati dirinya di tengah-tengah derasnya globalisasi yang digagas oleh Barat.¹ Hegemoni Barat belakangan ini sangat terasa sekali dampaknya dalam pergeseran nilai di seluruh aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan ummat Islam. Para pelajar muslim sudah merubah orientasi pembelajaran yang sangat kental dengan spiritualitas dan nilai-nilai ibadah menjadi pembelajaran yang berorientasi duniawi semata. Capaian pembelajaran mengutamakan pembinaan dan penguasaan pengetahuan yang jauh dari nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Di sisi lain, lembaga pendidikan persekolahan (sekolah dan madrasah)

¹ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Lantabora (Jakarta, 2006).

lebih konsen menjadikan para lulusannya sebagai tenaga terampil (skilled labour) yang siap melakukan aktivitas-aktivitas robotis-mekanis di dunia kerja. Globalisasi telah menghasilkan mahakarya yang disebut dehumanisasi di dunia pendidikan umat Islam.²

Islam mempunyai banyak tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan dunia melalui pemikiran dan karya-karyanya, di antara tokoh-tokoh tersebut yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Kedua pemikir ini sangat berpengaruh terhadap Islam. Al-Ghazali selain dikenal sebagai seorang filsuf juga dikenal dengan sebutan *hujjatul Islam* karena dianggap telah melakukan “pembangunan agama” Islam. Dari sekian banyak karya-karya yang dibuat selain *Ihya Ulumuddin* yaitu *Tahafutut al-Falasifah* yang di dalamnya berisi kritikan atas filosof-filosof seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina karena pemikirannya dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam.³ Sedangkan Ibnu Rusyd lebih memusatkan perhatian pada bidang filsafat, keagamaan dan cabang ilmu pengetahuan. Ibnu Rusyd adalah filsuf yang berhasil berkontribusi besar pada orang-orang Barat.⁴ Ibnu Rusyd juga mengarang kitab *Tahafutut Tahafut* yang berisikan sanggahan atas kritik kitab *Tahafutul Falasifah* karya Al-Ghazali.⁵ Perbedaan pemikiran terkait pandangan tentang filsafat dari kedua tokoh besar Islam tersebut tentunya menjadi perhatian dunia inlektual baik yang bercorak Timur maupun Barat. Dari corak perbedaan pendekatan pemikiran kedua tokoh besar Islam tersebut tak ayal menjadi bahan perdebatan. Al-Ghazali dengan pendekatan sufistiknya dan Ibnu Rusyd dengan integrase Islam dan filsafatnya.⁶

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak memuat pemikiran Al-Ghazali yang dijadikan sebagai landasan konsep pendidikan Islam, di antaranya adalah penelitian dari Ni'amah⁷ dan Putra⁸. Kemudian, penelitian-penelitian yang memaparkan konsep pendidikan Islam perspektif Ibnu Rusyd juga sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahid. Wahid menguraikan bahwasanya konsep ilmu pengetahuan menurut Ibnu Rusyd memiliki implikasi nyata terhadap pengembangan pendidikan islam⁹. Namun di antara penelitian-penelitian yang sudah dilakukan itu belum menguraikan bagaimana relevensinya konsep ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam dari kedua tokoh besar Islam ini dalam menghadapi tantangan serta dekadensi norma dan moral akibat globalisasi di abad 21.

Tulisan ini diasumsikan pada perbedaan pandangan tentang pemikiran al-Ghazali yang cenderung sufistik¹⁰ dan Ibnu Rushd dengan kecenderungannya pada rasionalitas¹¹,

² Sulaeman Ibrahim, *Pendidikan Sebagai Imperialisme Dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

³ Ahmad Sodiq, *Epistemologi Islam Argumen Al-Ghazali Atas Superioritas Ilmu Ma'rifat* (Jakarta: Kencana, 2017).

⁴ Fahruddin Ali Sabri Fahruddin Ali Sabri, “Ibnu Rusyd Dan Metode Ijtihâd-Nya Dalam Kitab Bidâyat Al-Mujtahid,” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 5, no. 2 (2012): 183–98, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alihkam/article/download/289/280>.

⁵ Muhammad Bahrul Afif, “Menelaah Pemikiran Ibnu Rusyd Dalam Kitab Fasl Al-Maqal Fi Ma Bain Al-Hikmah Wa Al-Syari’ah Min Al-Ittisal,” *El-Afkâr* 8, no. 2 (2019): 1–24.

⁶ Abdul Wahid, *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Serta Implikasinya Terhadap Dunia Pendidikan Di Zaman Modern* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).

⁷ Khoirotul Ni'amah, “Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali,” *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 59–71, <http://202.0.92.5/tarbiyah/HJIE/article/view/3934>.

⁸ Ary Antony Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54, doi:10.25299/althariqah.2016.vol 1(1).617.

⁹ Wahid, *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Serta Implikasinya Terhadap Dunia Pendidikan Di Zaman Modern*.

¹⁰ Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

¹¹ Amin Abdullah, *Averroisme: Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibnu Rusyd* (Bildung, 2018).

memberi indikasi terkait konsep pendidikan islam yang berbeda. Menarik kiranya mengkaji pemikiran kedua tokoh besar Islam mulai dari kontradiksi sampai sintesis pemikiran keduanya, terlebih pendidikan Islam. Mengingat pemikiran kedua tokoh ini banyak memberikan sumbangsih pemikiran dunia di era keemasan peradaban Islam sekitar abad pertengahan masehi. Tetapi, masih memiliki relevansi di masa sekarang dan yang akan datang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah studi berbasis pustaka dengan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendalami pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Rusyd dalam bidang pendidikan. Proses ini melibatkan serangkaian prosedur yang dimulai dari identifikasi topik, kemudian diikuti oleh pengumpulan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk buku-buku, artikel ilmiah, dan kajian-kajian sebelumnya. Dalam hal alat dan teknologi, penelitian ini utamanya memanfaatkan basis data elektronik dan perangkat lunak analisis teks untuk pengelolaan data. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Keandalan dan validitas penelitian ini dijamin melalui langkah-langkah verifikasi dan triangulasi. Verifikasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, sedangkan triangulasi membantu dalam memvalidasi keakuratan data dengan membandingkannya dengan kajian-kajian lain yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Polemik Kontradiksi Pemikiran Al-Ghazali dengan Ibn Rusyd

Penulis telah menyinggung tentang kritik Al-Ghazali kepada pemikiran para filosof Islam, terkhusus Ibn Sina dan Al-Farabi. Al-Ghazali menganggap banyak pemikiran yang tidak memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam, salah satunya adalah alam tak berwujud.¹² Tak ayal Al-Ghazali pun menilai Ibn Sina dan Al-Farabi sebagai kafir.

Persoalan alam yang tak bermula, rupanya Aristoteles memulai pemahaman ini dengan mengatakan bahwa alam ini tidak bermula. Tokoh filosof Islam yang terkenal seperti Al-Farabi dan Ibn Sina juga mengutarakan argumentasi yang sama. Dengan tegas Al-Ghazali menilai bahwa hal ini tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendapat Al-Ghazali disandarkan pada Al-Qur'an yang menurutnya alam ini bersifat *hudus* (baru).¹³

Ibn Rusyd sebagai Filsuf membantah argumentasi Al-Ghazali dengan menggunakan metode tafsir sufi terhadap Al-Qur'an, Ibn Rusyd menggunakan rasionalya membantah *Tahafut Al-Falasifah* dengan mengungkapkan argumentasinya terkait alam ini *qadim*, bahwasanya agama dan filsafat tidak bertentangan keselarasan antara agama dan filsafat. Ibn Rusyd berargument bahwa pendapat kaum teolog terkait alam itu tidak bermula, tidak berdasarkan pada landasan syari'at yang absolut, sebab ayat yang menyatakan bahwa Tuhan pada mulanya berwujud sendiri, lalu menciptakan 'alam itu tidak ada, Ibn Rusyd melanjutkan bahwa itu semua adalah pemahaman para teolog saja, sebab menurut Ibn Rusyd alam ini sebenarnya diciptakan bukan dari ketiadaan, melainkan dari sebab yang sudah ada.¹⁴ Q.S Hud: 7:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ... الْآيَةُ

¹² Abudin Nata, *Akhlik Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

¹³ Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah Kerancuan Filsafat Terj. Achmad Maimun* (Yogyakarta: Forum, 2015).

¹⁴ Abdullah, *Averroisme: Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*.

“Dia (Allah) yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa serta (sebelum itu) ‘Arasy-Nya di atas air....”¹⁵

Kesimpulannya adalah langit dan bumi pada proses pembentukannya menggunakan oleh air. Lalu pada ayat lain yaitu dari Q.S Fushilat : 11 :

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ ... الْآيَةُ

“Dia kemudian menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap....”¹⁶

Berdasarkan kedua ayat di atas, Ibn Rusyd menyimpulkan bahwa alam ini pada dasarnya bersifat *al-qadim*, sebab benda langit yang berupa air dan asap sudah terlebih dahulu diciptakan.¹⁷

Selanjutnya Ibn Rusyd mengatakan, antara para teolog dan filsuf terdapat perbedaan dalam mengartikan kata *al-hudus wa al-qadim*. *Al-hudus* menurut teolog berarti dari tiada itu kemudian diwujudkan/diciptakan, sedangkan bagi filsuf yaitu penciptaan sesungguhnya tak memiliki awal dan akhir. Adapun kata *al-Qadim* menurut teolog ialah sesuatu yang berwujud tanpa sebab, sedangkan menurut filsuf ia tidak selalu berarti tanpa sebab, melainkan dari sebab itulah sesuatu dapat berwujud.¹⁸

3.2. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan

Siregar menuturkan pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan Islam dalam Ni'amah bahwasanya pendidikan adalah sebuah upaya menjadikan insan yang paripurna di dalam dunia dan akhirat.¹⁹ Menurut Al-Ghazali pula manusia dapat mencapai suatu keparipurnaan jika selalu berusaha *thalabul 'ilmi* dengan dibarengi pengamalan ilmunya.²⁰

Al-Ghazali terhadap Pendidikan secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua hal sebagai aspek utamanya; yang pertama adalah mewujudkan insan paripurna untuk *taqarrub ilaa Allah*; dan yang kedua, penyempurnaan insana untuk mencapai keparipurnaan *fii al-dunya wa al-akhirat*. Al-Ghazali menuturkan bahwa dunia dan akhirat adalah hal yang paling mendasar bagi manusia, maka hendaklah manusia berusaha mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrowi. Kebahagiaan duniawi dan ukhrowi memiliki semua kualitas yang inklusif, abadi, dan mendasar. Dengan demikian, aspek pada point kedua ini dapat bersinergi bahkan menyatu dengan point pertama.²¹

Lebih lanjut, Muhammad Mushlih menyatakan bahwa pemikiran Rene Descartes, Emanuel Kant, dan lain sebagainya memiliki pengaruh besar dalam peradaban Barat dengan menilai bahwa akhirat hanya sebuah dogma dari Agama semata²². Tentunya hal ini mendegradasi Pendidikan Islam yang beroorientasi bukan hanya pada keduniawian saja, melainkan juga pada akhirat.

Pendidikan juga tentunya selalu berhubungan dengan ilmu. Al-Ghazali dalam Ramayulis memandang *al-'Ilmu* sebagai media ber-*taqarrub ilaa Allah*, maka ilmu menjadi media utama untuk manusia agar bisa sampai kepada-Nya.²³ Kebahagian

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2.0*, n.d.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Abdullah, *Averroisme: Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*.

¹⁸ Mulyadi, “Polemik Pemikiran Filsafat Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 8, no. 2 (2008): 154–69.

¹⁹ Ni'amah, “Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali.”

²⁰ Daru Nur Dianna, “Kontribusi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam; (Studi Analisis Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd),” *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 33–49.

²¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

²² Dianna, “Kontribusi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam; (Studi Analisis Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd).”

²³ Zulkifli Agus, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Antropologi,” *Raudhah: Journal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21–37, doi:10.18326/indr.v8i2.201-228.

menjadi hal yang didambakan oleh setiap manusia baik yang berupa *duniawi* atau pun *ukhrowi*. Kendaraan dalam menempuh kebahagiaan tak lain adalah dengan *al-Ilmu*. Maka dapat disimpulkan bahwa orientasi Pendidikan menurut Al-Ghazali yang berupa akhirat secara umum dapat dikatakan tujuan dari Pendidikan Islam itu sendiri.²⁴

Salah satu cara peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikannya adalah dengan menggunakan materi Pendidikan yang tepat. Pertama, peserta didik harus dipersiapkan dengan seperangkat kurikulum yang akan dipelajarinya. Selain itu, Pendidik juga harus menggunakan strategi pengajaran yang mempromosikan pembelajaran yang efektif. Al-Ghazali menetapkan syarat-syarat sumber daya agama yang layak bagi manusia untuk menjalani kehidupan keagamaannya, seperti pendidikan etika dan lain-lain. Kedua, materi pendidikan harus memudahkan manusia untuk mempelajari ilmu-ilmu agama seperti bahasa dan tata bahasa. Ketiga, item instruksional yang bermanfaat bagi keberlangsungan dunia, seperti obat-obatan. Keempat, bahan ajar yang berkontribusi terhadap perkembangan budaya, seperti historis, karya seni berupa sastra, politics dan lain-lain.²⁵

Al-Ghazali juga mengatur bahan ajar/materi dalam urutan tingkatan-hierarkis. Qur'an dan studi agama seperti fiqh, ilmu hadits, merupakan tingkat pertama. Ilmu tajwid termasuk dalam tingkatan kedua termasuk ilmu linguistik dan tata bahasa. Ilmu fardhu kifayah, seperti kedokteran, matematika, dan ilmu politik, merupakan tingkatan ketiga. Ilmu budaya, yang mencakup sejarah dan beberapa bidang filsafat, adalah tingkat keempat dari sistem ini. Lebih lanjut, Al-Ghazali tidak menampik nilai mempelajari segala bentuk ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia. Namun beliau berpendapat bahwa ilmu agama harus ditempatkan pada posisi yang paling penting disbanding ilmu-ilmu lainnya.

3.3. Pemikiran Ibnu Rusyd tentang Pendidikan

Pada dasarnya Ibnu Rusyd tidak pernah merumuskan konsep atau pandangannya pada bidang Pendidikan secara khusus. Ibnu Rusyd lebih banyak mengutarakan pemikirannya dalam bidang-bidang ilmu lain, seperti bidang kedokteran, artronomi, *ilmu al-kalam* dan teologi, kajian *ilmu al-fiqh*, *ilmu al-nawwu*, dan khususnya pada bidang kefilsafatan. Namun melalui banyak karya Ibnu Rusyd yang sampai saat ini masih dijadikan sebagai referensi-referensi dalam pelbagai bidang keilmuan agaknya masih dapat ditelurusi pemikiran-pemikiran dari Ibnu Rusyd untuk dikonstruksikan terhadap bidang Pendidikan.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Ibnu Rusyd adalah seorang filsuf yang mempromosikan pertumbuhan dan kemajuan rasionalisme. Ibnu Rusyd dikreditkan dalam catatan sejarah Barat sebagai katalis bagi negara-negara dan Dunia Barat untuk merangkul rasionalitas. Sulit untuk memahami seperti apa keadaan dunia Barat sebelum Islam datang dengan ide-pemikiran dari berbagai tokoh Islam. Kita bisa melihat kondisi dan keadaan ketika politik dan peradaban dunia Islam merosot, maka sains mulai berkembang di Barat. Karena itu, di masa lalu, jika ada orang Barat yang mempunyai pemikiran tentang masa depan, maka mereka dituduh dipengaruhi oleh doktrin Islam (yang pada waktu itu mereka sebut Muhammadism).²⁶

Konsep Ilmu pengetahuan menurut Ibnu Rusyd adalah upaya dalam rangka untuk mempertemukan filsafat dengan agama. Sumber dari pengetahuan berdasarkan dua hal, yaitu wahyu dan realitas. Menurut Ibnu Rusyd tentang pengetahuan yang bersumber dari wahyu inilah lahir *al-'ulum al-syari'ah* (ilmu keagamaan). Adapun pengetahuan yang bersumber pada realitas dapat melahirkan realitas metafisik dan realitas material.

²⁴ Sodiq, *Epistemologi Islam Argumen Al-Ghazali Atas Superioritas Ilmu Ma'rifat*.

²⁵ Muhammad As-Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011).

²⁶ Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid Jilid 2 Edisi Digital* (Jakarta: Democracy Project, 2012).

Realitas metafisik lahirlah filsafat, sedangkan dari realitas material lahir sains. Meskipun demikian, menurut Ibn Rusyd sumber dari kedua pengetahuan ini selaras dan saling berkaitan, sebab keduanya berasal dari Allah SWT, maka kesimpulan dari Ibn Rusyd adalah bahwa sesuatu yang bersumber dari Tuhan (sama) sangat tidak mungkin tidak selaras.²⁷

Lebih lanjut, sebagai seorang filosof Ibn Rusyd tentunya tidak mengesampingkan peran akal. Menurutnya, akal berfungsi sebagai alat untuk memahami kedua sumber pengetahuan tersebut. Kemudian akal juga dibagi menjadi dua; akal praktis dan akal teoritis.

Ibn Rusyd membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian, *pertama* ilmu yang bersifat teoritis dan *kedua* ilmu yang bersifat praktis. Akal *nadhari* (teoretis) berfungsi untuk mencari ilmu dan mengetahui esensi dari ilmu tanpa perlu pengamalan dalam kehidupan. Sedangkan akal *'amali* (praktis) berfungsi sebagai penggerak untuk mengamalkan pengetahuan hasil dari pengolahan dan pemerolehan dari akal (*nadhari*) dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Dalam konteks Pendidikan, daya talar dan pengalaman peserta didik sangat erat kaitannya dan memiliki pengaruh yang besar untuk meningkatkan pemahamannya.

Adapun tujuan Pendidikan menurut Ibn Rusyd didasarkan pada *syari'at* yang diturunkan oleh Allah. Bahwa *syari'at* diturunkan guna mengatur kehidupan manusia terutama dalam hal perbuatan yang benar.²⁹ Hasil pengolahan akal/rasio manusia yang memperoleh pengetahuan dari realitas dan wahyu seharusnya dapat menghantarkan manusia kepada perbuatan yang tidak melenceng dari norma dan moral yang tertuang di dalam *syari'at* sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaan, terlebih kebahagiaan di akhirat.

Metode berpikir manusia menurut Ibn Rusyd ada tiga kategori; *khitobiyah*, *jadaliyah*, dan *burhaniyah*. *Khitobiyah* adalah retorika, *jadaliyah* adalah dialektika, dan tertinggi yaitu *burhaniyah* yaitu demonstrasi.³⁰ Selanjutnya, Penerapannya pada metode belajar dalam Pendidikan disesuaikan dengan ketiga kategori ini. Sebab, tidak semua orang berada pada kategori *burhan*. Kelompok *burhan* bersandar pada analogi-analogi yang jelas dan mendalam. Kelompok *jadal* bersandar pada argumentasi yang bersifat dialektik saja, artinya tidak sampai pada analogi-analogi seperti yang diterapkan oleh kelompok *burhan*. Sedangkan kelompok *khithob* bertumpu pada argumentasi retorik yang lebih menggunakan rasa (emosi) dibanding akalnya.

Dalam konteks materi Pendidikan, hemat penulis dalam mengkonstruksi pemikiran Ibn Rusyd dalam kaitannya dengan metode pembelajaran dalam Pendidikan yang telah penulis singgung hendaknya disesuaikan dengan cara berpikir manusia sebagai subjek Pendidikan. Tentunya dari cara berpikir manusia yang berbeda-beda inilah berinidikasi pada tingkat kesiapan yang berbeda-beda pula.

3.4. Karakteristik Pendidikan di Abad 21

Dunia telah berubah secara dramatis pada abad 21, tidak terkecuali Indonesia. Pada abad ini telah terjadi perubahan pemikiran yang menyebar, khususnya dalam pergerakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pola pikir abad 21 menekankan pada kemampuan siswa

²⁷ Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*.

²⁸ Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

²⁹ Abdullah, *Averroisme: Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*.

³⁰ Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd & Averroisme* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004).

untuk berpikir kritis, mengintegrasikan semua pengetahuan dengan situasi kehidupan nyata, memahami teknologi dan informasi, komunikasi dan kolaborasi.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh Carneiro dan Draxler mempertegas bahwasanya Kompetensi di abad 21 merupakan syarat yang harus disiapkan oleh para pengajar. Guru yang berperan sebagai fasilitator harus mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi yang dibutuhkan di masa depan, seperti era globalisasi, yang membutuhkan pengetahuan dalam diri setiap peserta didik untuk mampu bersaing.³²

Berdasarkan proposisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik sehasurnya dapat membuat peserta didiknya untuk berpikir secara kritis, mempunyai jiwa kolaboratif dan komunikatif, serta dapat mengartikan bahwa proses belajar dilakukan sepanjang hayat.

3.5. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Terhadap Pendidikan Islam di Abad 21

Banyak perubahan signifikan di berbagai sektor kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan, telah terjadi di era globalisasi saat ini. Pesatnya perkembangan globalisasi tidak terlepas dari beberapa kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Para pemikir Islam saat ini menilai kekuasaan Barat atas media komunikasi dewasa ini tentunya merusak nilai-nilai agama, etika, dan moralitas. Kegagalan untuk menghayati cita-cita ini adalah konsekuensi dari era globalisasi.

Di Indonesia sendiri, kemunduran pendidikan Islam terbukti dengan maraknya kasus-kasus remaja-dewasa yang mengalami degradasi atau dekadensi dari segi moral dan etika³³. Serta pengetahuan masyarakat bahwa sekolah itu hanya untuk pintar, tempat menitipkan anak karena orang tua tidak memiliki waktu untuk menjaga dan mendidik anak³⁴ merupakan indikasi bahwa Pendidikan itu hanya untuk mencapai level atau taraf mengetahui saja, bukan pada level atau taraf pengaplikasian dari pengetahuan itu sendiri.

Berdasarkan problem di atas, pemikiran kedua tokoh besar Islam ini sangat relevan jika diterapkan pada Pendidikan di era globalisasi. Al-Ghazali dan Ibn Rusyd sejak dahulu sudah merancang konsep atau paradigma terkait pendidikan islam yang tertuang dalam berbagai karya-karyanya. Sebagaimana pemikiran Al-Ghazali yang penulis tulangkan di atas, bahwasanya pendidikan itu seharusnya suatu upaya pembentukan insan yang paripurna di dunia dan di akhirat. Artinya, pendidikan merupakan suatu alat untuk ber-*taqarrub ilaa Allah*, semuanya diperoleh dari hasil olah pikir yang tercermin dalam perilaku manusianya sehari-hari. Pendapat Al-Ghazali ini nampaknya tidak jauh berbeda dengan Ibn Rusyd. Ibn Rusyd menilai pendidikan bukan hanya sebatas memahami pengetahuan, tapi juga mengkonstruksi pengetahuan menjadi perbuatan yang benar.

Menurut al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, selain berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat, tujuan pendidikan juga menciptakan peluang bagi akal agar aktif secara maksimal. Kematangan individu direpresentasikan dalam akal dan tindakan, yang dapat bermanfaat untuk masyarakat. Sebab, potensi manusia yang paling besar berupa akal dan pikiran harus dimatangkan, karena pendewasaan akal dan pikiran merupakan sebuah

³¹ Ririn Sjafriani, *Pendidikan Global: Menggunakan Teknologi Untuk Memperkenalkan Dunia Global Kepada Siswa* (Kanisius: Indeks, 2011).

³² Roberto Carneiro and Alexandra Draxler, "Education for the 21st Century: Lessons and Challenges," *European Journal of Education* 43, no. 2 (2008): 149–60, doi:<https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2008.00348.x>.

³³ Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 57–76, doi:[10.21274/taalum.2015.3.1.57-76](https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.57-76).

³⁴ Wendi Rais, "Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konsep Manajemen Hubungan Masyarakat Dengan Sekolah," *Jurnal Ekonomi Dan Sosial* 10, no. 1 (2019): 55–73.

kemajuan, khususnya dalam bidang pendidikan yang dibutuhkan di era globalisasi sekarang ini.

Sebagai akhiran dari tulisan ini, bahwa konsep pendidikan dalam kajian pemikiran Al-Ghazali dan Ibn Rusyd sebenarnya relative tidak jauh berbeda. Pemikiran keduanya sama-sama berorientasi menuju kepada Sang *Khaaliq* serta amaliyahnya dapat dirasakan oleh orang-orang disekitar. Hanya saja kerangka epistemik dan sudut pandangnya berbeda.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, peranan pendidikan Islam saat ini sangat dibutuhkan untuk membangkitkan gradasi norma, moral dan etika dalam diri masyarakat. Perkembangan globalisasi yang sangat pesat berdampak pada muda-mudi generasi penerus bangsa yang semakin mengalami degradasi norma, moral, etika dan beragama. Dalam rangka menanggulangi problematika tersebut, konsep pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd merupakan salah satu tawaran agar muda-mudi penerus bangsa dapat memfilter dirinya di tengah arus globalisasi saat ini. Konsep pendidikan Islam dari keduanya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan memiliki keterkaitan dengan agama dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, orientasi pendidikan dari kedua tokoh besar ini adalah semangat akademik yang juga diiringi dengan spiritual yang tinggi, sebagai media/alat dalam rangka ber-*taqarrub ilaa Allah*.

5. Referensi

- Abdullah, Amin. *Averroisme: Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibn Rusyd*. Bildung, 2018.
- Afif, Muhammad Bahrul. "Menelaah Pemikiran Ibnu Rusyd Dalam Kitab Fasl Al-Maqal Fi Ma Bain Al-Hikmah Wa Al-Syari'ah Min Al-Ittisal." *El-Afkar* 8, no. 2 (2019): 1-24.
- Agus, Zulkifli. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Antropologi." *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 21-37. doi:10.18326/mdr.v8i2.201-228.
- Al-Ghazali. *Tahafut Al-Falasifah Kerancuan Filsafat Terj.* Achmad Maimun. Yogyakarta: Forum, 2015.
- As-Said, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Bahri, Saiful. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 57-76. doi:10.21274/taalum.2015.3.1.57-76.
- Carnerio, Roberto, and Alexandra Draxler. "Education for the 21st Century: Lessons and Challenges." *European Journal of Education* 43, no. 2 (2008): 149-60. doi:https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2008.00348.x.
- Dianna, Daru Nur. "Kontribusi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam; (Studi Analisis Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd)." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 18, no. 1 (2020): 33-49.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Lantabora. Jakarta, 2006.
- Ibrahim, Sulaeman. *Pendidikan Sebagai Imperialisme Dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Iqbal, Muhammad. *Ibn Rusyd & Averroisme*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Qur'an Kemenag in Microsoft Word Versi 2.0*, n.d.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mulyadi. "Polemik Pemikiran Filsafat Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 8, no. 2 (2008): 154-69.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Ni'amah, Khoirotul. "Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 59–71. <http://202.0.92.5/tarbiyah/HJIE/article/view/3934>.
- Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 1 (2017): 41–54. doi:10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617.
- Rachman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid Jilid 2 Edisi Digital*. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Rais, Wendi. "Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konsep Manajemen Hubungan Masyarakat Dengan Sekolah." *Jurnal Ekonomi Dan Sosial* 10, no. 1 (2019): 55–73.
- Sabri, Fahrudin Ali Sabri Fahrudin Ali. "Ibn Rusyd Dan Metode Ijtihâd-Nya Dalam Kitab Bidâyat Al-Mujtahid." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 5, no. 2 (2012): 183–98. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alihkam/article/download/289/280>.
- Sjafriani, Ririn. *Pendidikan Global: Menggunakan Teknologi Untuk Memperkenalkan Dunia Global Kepada Siswa*. Kanisius: Indeks, 2011.
- Sodiq, Ahmad. *Epistemologi Islam Argumen Al-Ghazali Atas Superioritas Ilmu Ma'rifat*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Wahid, Abdul. *Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Serta Implikasinya Terhadap Dunia Pendidikan Di Zaman Modern*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.
- Wijaya, Aksin. *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibnu Rusyd: Kritik Ideologis-Hermeneutis*. Yogyakarta: LKiS, 2009.